



ANALISIS PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DAN PENDAPATAN POKDARWIS LANGGAR PUSAKA DALAM PENGELOLAAN WISATA BUKIT PAL JEPANG DESA SAPIT KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Syarif Hidayatullah Zain^{1,a}, Andi Chairil Ichsan^{1,b}, Eni Hidayati^{1,c*}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62
Mataram 83125, Indonesia

^aEmail penulis pertama: syarifhidayatuyayat993@gmail.com, ^bemail penulis kedua:
andi.forester@gmail.com, ^{*}corresponding author: eni.hidayati@unram.ac.id

Diterima: ; Disetujui: ; Diterbitkan:

Abstract

Analysis of Stakeholders' Roles and Income of Pokdarwis Langgar Pusaka in the Management of Bukit Pal Jepang, Sapit Village, East Lombok Regency. Nature tourism is one of the environmental services provided by forests and can increase people's income. This research was conducted to determine the role of stakeholders in the management of Bukit Pal Jepang natural tourism and to determine the income of Pokdarwis Langgar Pusaka in 2020 and 2021. This study used a purposive sampling method to determine respondents. The results showed that based on their power and interest, stakeholders were grouped into 4, namely Key Players (East Rinjani Forest Management Unit), Subjects (Pokdarwis Langgar Pusaka), Contest Setter (Sapit Village Government), and Crowd (HKM Blok Dupe Group, Farmer Groups Bukit Tinggi, Suela Community Health Center, Suela Police and customary institutions). The net income earned by the Langgar Pusaka Pokdarwis group in 2020 was Rp. 32,126,500 and in 2021 was Rp.16,184,000.

Key Words : Covid 19, Nature Tourism, Stakeholders, Revenue.

Intisari

Wisata alam merupakan salah satu jasa lingkungan yang diberikan oleh hutan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata alam Bukit Pal Jepang dan mengetahui pendapatan Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 dan 2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan berdasarkan pengaruh dan kepentingannya dikelompokkan menjadi 4 yaitu Pemain kunci (Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur), Subyek (Pokdarwis Langgar Pusaka), Pendukung (Pemerintah Desa Sapit), dan Pengikut Lain (Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat). Pendapatan bersih yang diperoleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 sebesar Rp. 32.126.500 dan pada tahun 2021 sebesar Rp.16.184.000.

Kata Kunci : Covid-19, Wisata Alam, Pemangku Kepentingan, Pendapatan.

1.

Pendahuluan/Introduction

Salah satu upaya untuk melestarikan hutan adalah dengan mengoptimalkan pengelolaan jasa lingkungan yang disediakan oleh hutan. Empat kategori jasa lingkungan hutan yaitu (1) Jasa air, (2) Penyerapan karbon, (3) Konservasi keanekaragaman hayati dan (4) Keindahan bentang lahan (Mayrand & Paquin, 2004). Keindahan bentang lahan ini banyak dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam.

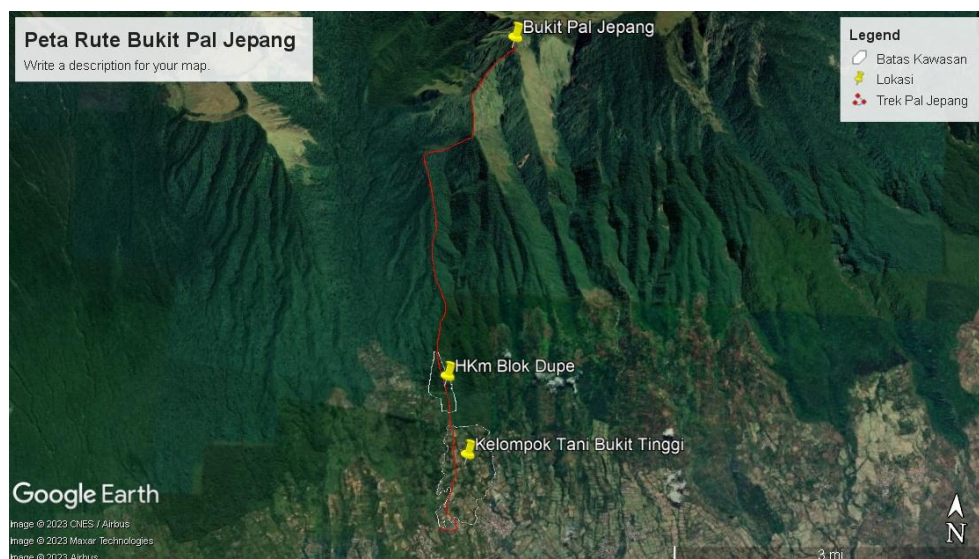
Sektor wisata alam merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan bahkan melesit pada kondisi pandemi Covid-19 (CNN Indonesia, 2022; Kemenparekraf, 2021; Kurniawati, 2020). Pilihan lokasi wisata setelah pandemi menunjukkan perubahan yang lebih memilih wisata alam sebagai lokasi utama tujuan wisata (Agapa et al., 2021). Hal ini mungkin disebabkan oleh alam terbuka gunung/hutan/agro dapat dinikmati bersama keluarga terdekat dengan potensi kerumunan dan media hantar penularan virus yang minim (Zhu & Deng, 2020).

Salah satu lokasi wisata alam yang dibuka pada masa pandemi Covid-19 yaitu Bukit Pal Jepang, Desa Sapit, Kabupaten Lombok Timur. Wisata alam ini berada di kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur. Wisata ini dibuka sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar pada saat pandemi Covid-19. Untuk menyelenggarakan wisata alam di masa pandemi, terutama usaha baru, memerlukan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran pemangku kepentingan dan pendapatan yang diperoleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka di masa pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 dan 2021.

2. Metode Penelitian/Materials and methods

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Agustus 2022 sampai September 2022 di Kawasan Bukit Pal Jepang Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Secara hidrologis, lokasi terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Temusok. Secara geografis, lokasi terletak di koordinat $8^{\circ}26'25''$ LS dan $116^{\circ}32'58''$ BT. Luas kawasan Bukit Pal Jepang yaitu 25 hektar dengan ketinggian wilayah antara 1800-2300 mdpl.



Gambar 1. Gambaran umum lokasi penelitian
(Figure 1. General description of the research location)

2.2 Rancangan Penelitian

Untuk menganalisis peran pemangku kepentingan dan pendapatan, data diambil dengan metode wawancara semi terstruktur kepada responden yang dipilih dengan *purposive sampling*. Sebanyak 30 (tiga puluh) responden diambil dari pengurus dan anggota pokdarwis Langgar Pusaka dan 9 responden dari pemangku kepentingan.

2.3 Analisis Data

Untuk mengetahui peran pemangku kepentingan dilakukan pengelompokan yaitu berdasarkan pengaruh dan kepentingan (Hardiansyah, 2012). Analisis data yang digunakan berupa matriks analisis dan dikelompokkan menjadi subjek, pemain kunci, pengikut lain, dan pendukung. Subjek merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruh yang rendah. Pemain kunci merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan dan juga pengaruh yang tinggi. Pengikut lain merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan dan juga pengaruh yang rendah. Dan pendukung merupakan kelompok orang yang memiliki kepentingan yang rendah namun dengan pengaruh yang tinggi (Hidayah et al., 2019).

Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 dan 2021 digunakan rumus pendapatan menurut Heriani et al (2013) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

3. Hasil dan Pembahasan/*Results and Discussion*

3.1 Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Objek Wisata Bukit Pal Jepang

Terdapat sembilan pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang yang teridentifikasi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Langgar Pusaka), Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur, Resort Pengelolaan Hutan Suela, Pemerintah Desa Sapit, Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela, dan lembaga adat. Selanjutnya untuk mengetahui perannya, pemangku kepentingan dipetakan berdasarkan pengaruh dan kepentingannya. Pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu Subyek (*Subjects*), Pemain kunci (*Key Players*), Pengikut lain (*Crowd*), dan Pendukung (*Contest Setter*) (Gambar 2). Pemain kunci yaitu Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur. Subyek yaitu Pokdarwis Langgar Pusaka. Pendukung yaitu Pemerintah Desa Sapit. Pengikut Lain yaitu Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat.

Pihak yang memiliki kepentingan tinggi adalah Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka sebagai (*Subjects*) bersama dengan (*Key Players*) yaitu BKPH Rinjani Timur dan RPH Suela, dalam hal ini peran dari kelompok Langgar Pusaka sendiri sebagai pengelola utama dalam segala kegiatan terkait pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang. Pihak BKPH Rinjani Timur dan juga pihak RPH Suela selaku pemeran kunci dimana BKPH Rinjani Timur selaku pemberi izin dan pembinaan terkait dengan pengelolaan wisata yang ada di Bukit Pal Jepang bersama dengan pihak RPH Suela selaku pihak yang memonitoring segala kegiatan yang menyangkut wisata Bukit Pal Jepang. Pada tanggal 20 Juli 2020 sudah dilakukan

kesepakatan kerjasama selama 35 tahun dengan opsi perpanjangan antara Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan Pihak BKPH Rinjani Timur terkait dengan bagi hasil pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang. Disepakati pihak BKPH Rinjani Timur selaku pemberi izin kelola menerima penghasilan sebesar 30% dan pihak pengelola dalam hal ini Pokdarwis Langgar Pusaka sebesar 70%.



Gambar 2. Pemetaan pemangku kepentingan berdasarkan pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan objek wisata Bukit Pal Jepang.

(Figure 2. Stakeholders mapping based on power and interest in the development of the Bukit Pal Jepang tourist attraction)

Dari kepentingan yang tinggi Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka memiliki pengaruh (*Power*) yang rendah sedangkan pemeran kunci pihak BKPH Rinjani Timur dan pihak RPH Suela memiliki pengaruh (*Power*) yang tinggi terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka memiliki Pengaruh (*Power*) yang rendah dikarenakan masalah koordinasi dengan pihak lain, dimana para pihak lain terutama pihak kelompok HKM Blok Dupe selaku pihak yang memberikan akses jalan bersama dengan Kelompok Tani Bukit Tinggi merasa kurang dilibatkan dalam pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang. Kedua kelompok tersebut berharap pihak Pokdarwis Langgar Pusaka memberikan peran yang lebih dan juga memberikan hasil pendapatan terkait pengelolaan wisata kepada pihak kelompok. Sejak dibukanya wisata Bukit Pal Jepang kelompok HKM Blok Dupe dan Kelompok Tani Bukit Tinggi tidak pernah menerima uang terkait dengan pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang.

Sedangkan pemeran kunci pihak BKPH Rinjani Timur dan pihak RPH Suela memiliki pengaruh (*Power*) yang tinggi terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang dikarenakan Pihak BKPH Rinjani Timur memiliki kuasa terkait izin kelola kawasan wisata Bukit Pal Jepang bersama dengan RPH Suela sebagai Resort Pengelolaan Hutan yang berada di desa Suela yang bertindak sebagai pelindung kawasan yang ada di wisata Bukit Pal Jepang dari segala tindakan kejahatan yang menyangkut ekosistem yang ada di kawasan hutan wisata Bukit Pal Jepang serta melakukan kegiatan penataan kawasan dan melakukan

penanaman bibit pohon agar kawasan yang ada pada wisata Bukit Pal Jepang tetap hijau dan lestari.

Kemudian peran dari pihak lain seperti pihak Puskesmas Suela, Polsek Suela dan Lembaga Adat memiliki pengaruh (*Power*) dan kepentingan (*Interest*) yang rendah. Puskesmas Suela hanya berperan di saat terjadinya penyebaran Covid-19 yang pengaruh dan kepentingannya pada wisata Bukit Pal Jepang tidak begitu besar, dikarenakan pihak puskesmas Suela hanya melakukan sosialisasi terkait penyebaran Virus Covid-19 hanya bila menerima surat perintah dari pihak pengelola untuk melakukan sosialisasi dan juga melakukan vaksinasi, yang dimana permasalahannya sama dengan kelompok HKM Blok Dupe dan Kelompok Tani Bukit Tinggi terkait Kordinasi, dimana pihak Puskesmas mengeluhkan terkait sering terjadinya keterlambatan dari pihak pengelola yang memberikan surat perintah terkait sosialisasi terkait penyebaran Virus Covid- 19 pada Wisata Bukit Pal Jepang.

Kemudian dari pihak polsek Suela juga memiliki Pengaruh dan Kepentingan yang Rendah, di mana Polsek Suela hanya melakukan kegiatan monitoring bila menerima surat Tugas dari pihak pengelola yang mana pihak Polsek juga menyayangkan kepada pihak pengelola wisata yang sering terlambat dalam memberikan surat tugas pengamanan bila terjadi pertemuan dan pengamanan terkait dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas suela terkait pencegahan dan penyebaran Virus Covid-19, kemudian peran dari Lembaga Adat yang juga memiliki pengaruh dan kepentingan yang rendah karena peran dari Lembaga adat sendiri terkait dengan Wisata Bukit Pal Jepang hanya sebagai penasihat dan orang yang di tuakan saja yang kontribusinya terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang tidak terlalu besar.

Selanjutnya pengaruh (*power*) dari pemerintah Desa terhadap pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang yaitu Tinggi dimana pemerintah desa selaku pihak yang memiliki wewenang yang paling besar di Desa Sapit itu sendiri memberikan kontribusi terkait pemberian izin surat menyurat yang dibutuhkan oleh pihak pengelola terkait dengan pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang dan juga pihak desa memberikan fasilitas terkait tempat dan perasarana pendukung yang dibutuhkan pengelola untuk melakukan pertemuan dan kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan dan pengembangan Wisata Bukit Pal Jepang, sedangkan kepentingan (*Interest*) dari pemerintah desa sendiri terkait pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang Rendah, dikarenakan pihak pemerintah desa jarang untuk dilibatkan dalam segala pembahasan yang menyangkut pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang oleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka itu sendiri. Pihak pemerintah desa juga merasa peran dan kepentingannya juga tidak terlalu dibutuhkan oleh pihak pengelola yaitu Pokdarwis Langgar Pusaka.

3.2. Jejaring Kerjasama antara Pihak Pemangku Kepentingan

Kerjasama yang dilakukan para pemangku kepentingan terkait pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang bersifat kemitraan dan sukarela. Menurut Sulistani (2014) masuk dalam kategori kemitraan mutualistik. Kemitraan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, saling memberikan manfaat dan mencapai tujuan secara optimal. Kerjasama tersebut dilakukan para pemangku kepentingan antara lain :

- a. Kelompok Pokdarwis Langgar pusaka dengan Kelompok Hkm Blok Dupe dan Kelompok Tani Bukit Tinggi kerjasama berupa penggunaan akses jalan yang di sediakan oleh pihak Hkm Blok Dupe dari parkir Bukit Pal Jepang sampai dengan gerbang masuk hutan area camping ground Bukit Pal Jepang, sama halnya dengan kerjasama dengan Kelompok Tani Bukit Tinggi yang memberikan akses jalan bagi pengelola dan pengunjung dari akses jalan utama sampai dengan area parkir Bukit Pal Jepang yang di berikan secara sukarela.

- b. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan BKPH Rinjani Timur, kerjasama berupa bagi hasil terkait dengan pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang yang dimana pihak BKPH Rinjani Timur selaku pemberi izin kelola menerima penghasilan sebesar 30% dan pihak Pokdawis Langgar Pusaka selaku pengelola menerima penghasilan sebesar 70%.
- c. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan RPH Suela kerjasama berupa pengamanan kawasan wisata, penataan dan penanaman disekitar kawasan wisata Bukit Pal Jepang, kemudian membantu meminimalisir sampah yang ada dikawasan wisata Bukit Pal Jepang.
- d. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan Pemerintah Desa Sapit, kerjasama berupa bantuan peminjaman tempat untuk pembahasan pengelolaan wisata Bukit Pal Jepang dan juga fasilitas pendukung berupa alat kebutuhan rapat seperti Sound Sistem, Microfon dan fasilitas lainnya yang menyangkut kebutuhan rapat.
- e. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan Polsek Suela, kerjasama berupa pengamanan yang dilakukan oleh pihak polsek suela pada saat event-event tertentu yang dilaksanakan di Bukit Pal Jepang.
- f. Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan Puskesmas Suela, Kerjasama berupa sosialisasi COVID-19 dan pemberian vaksinasi pada masyarakat disekitar kawasan Bukit Pal Jepang.

3.3 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2020 dan 2021

3.3.1 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2020

Pendapatan pengelola Wisata Bukit Pal Jepang berasal dari tiket masuk tamu dan tiket motor (Tabel 1). Pada tahun 2020, pendapatan tertinggi yang didapatkan oleh pengelola yaitu pada bulan Agustus dengan total pendapatan Rp 30.530.000, kemudian pendapatan terendah yang didapatkan oleh pengelola pada bulan Desember dengan total pendapatan Rp 4.440.000. Pendapatan kotor total pada tahun 2020 adalah Rp. 94.755.000,-.

Terjadinya lonjakan minat wisatawan untuk berkunjung pada bulan Agustus tidak lepas dari peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Para wisatawan melakukan kegiatan apel bendera di atas Bukit Pal Jepang. Selain itu, tahun 2020 ini pendapatan yang diperoleh pengelola bisa dikatakan sangat tinggi dikarenakan wisata Bukit Pal Jepang baru diresmikan setelah dikeluarkannya surat edaran gubernur pada tanggal 20 juli 2020 tentang pembukaan semua destinasi di tengah pandemi yang bekerjasama juga dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Timur.

Tabel 1. Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2020
(Table 1. Income of the Langgar Pusaka Pokdarwis Group in 2020)

No	Bulan	Pendapatan (Rp)
1	Juli	13.010.000
2	Agustus	30.530.000
3	September	20.685.000
4	Oktober	13.965.000
5	November	12.125.000
6	Desember	4.440.000
Total		94.755.000

3.3.2 Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dimasa Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2021

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan pengelola Wisata Bukit Pal Jepang berasal dari tiket masuk tamu dan tiket motor. Pendapatan total yang diperoleh pada tahun 2021 yaitu Rp. 71.980.000. Pendapatan tertinggi diperoleh pada bulan Juni dengan total pendapatan Rp 15.365.000, kemudian pendapatan terendah diperoleh pada bulan Februari dengan total pendapatan Rp 2.125.000. Terjadinya lonjakan minat wisatawan untuk berkunjung di bulan Juni disebabkan oleh puncak libur sekolah dimana para pengunjung didominasi oleh remaja yang masih bersekolah.

Tabel 2. Pendapatan Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2021
(Table 2. Income of the Langgar Pusaka Pokdarwis Group in 2021)

No	Bulan	Pendapatan (Rp)
1	Januari	4.830.000
2	Februari	2.125.000
3	Maret	5.190.000
4	April	4.920.000
5	Mei	6.575.000
6	Juni	15.365.000
7	Juli	11.845.000
8	Agustus	7.180.000
9	September	8.975.000
10	Oktober	4.975.000
Total		71.980.000

Pada tahun 2021, pendapatan yang diperoleh pengelola dari bulan Januari – Oktober tidak sebesar di tahun 2020 disebabkan oleh menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung pada Wisata Bukit Pal Jepang karena banyaknya destinasi wisata yang dibuka selain wisata Bukit Pal Jepang. Bulan November dan Desember tidak ada pendapatan yang masuk dikarenakan terjadinya musim penghujan sehingga pengelola memutuskan untuk meliburkan wisata Bukit Pal Jepang selama musim penghujan tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

3.3.3. Biaya Tetap

Biaya tetap yang di keluarkan oleh pengelola wisata Bukit Pal Jepang terdiri dari Biaya pemeliharaan fasilitas wisata (Tabel 3), pembelian alat (Tabel 4), dan biaya tenaga kerja (Tabel 5). Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan fasilitas wisata adalah sebesar Rp. 6.750.000 per tahun dengan komponen pengeluaran untuk pemeliharaan jalur pendakian, pemeliharaan air bersih, pemeliharaan toilet area *camping ground*, pemeliharaan area parkir, pemeliharaan rest area, pemeliharaan petunjuk arah.

Tabel 3. Biaya Pemeliharaan Fasilitas Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 3. Maintenance Costs of Bukit Pal Jepang Tourism Facilities)

No	Keterangan	Biaya (Rp.)
1	Pemeliharaan Jalur Pendakian	1.500.000
2	Pemeliharaan Air Bersih	500.000

3	Pemeliharaan Toilet <i>Area Camping ground</i>	2.000.000
4	Pemeliharaan Area Parkir	750.000
5	Pemeliharaan Rest Area	500.000
6	Pemeliharaan Petunjuk Arah	1.500.000
Total		6.750.000

Sebagai usaha baru, pembelian alat pendukung usaha dilakukan untuk mendukung pengelolaan usaha. Terdapat 14 (empat belas) jenis peralatan yang dibeli dengan total pembelian Rp 35.060.000 (Tabel 4). Dari pembelian alat kebutuhan pengelola yang harganya paling tinggi yaitu pembelian Komputer dengan harga Rp 14.000.000, dimana komputer tersebut digunakan pengelola untuk membantu dalam pengolahan data jumlah pengunjung dan juga mengolah pendapatan yang didapatkan pengelola dari wisatawan yang Berkunjung ke Bukit Pal Jepang sehingga dapat memudahkan pekerjaan pengelola dalam pengolahan data.

Tabel 4. Biaya Pembelian Alat Wisata Bukit Pal Jepang
(Table 4. Cost of Purchase of Bukit Pal Jepang Tour Equipment)

No	Nama Barang	Jumlah	Harga	Jumlah x Harga
1	Tenda	10 Buah	250.000	2.500.000
2	Matras	20 Buah	30.000	600.000
3	Nesting	5 Buah	180.000	900.000
4	Komprom Portabel	3 Buah	80.000	240.000
5	Sleeping bag	10 Buah	85.000	850.000
6	Trash bag	200 Buah	8.500	1.700.000
7	Lampu Emergensi	6 Buah	120.000	720.000
8	ATK	24 Paket	50.000	1.200.000
9	Printer	1 Buah	2.100.000	2.100.000
10	Kertas A4	24 Rim	50.000	1.700.000
11	Kamera	1 Buah	7.150.000	7.150.000
12	Komputer	1 Buah	14.000.000	14.000.000
13	Karung	100 Buah	4.000	400.000
14	P3K	5 Paket	200.000	1.000.000
Total		410	24.307.500	34.560.000

Untuk biaya tenaga kerja dikeluarkan oleh pokdarwis langgar pusaka yaitu 1 bulan sekali setiap akhir bulan, karena jika diberikan gaji secara perhari maka pekerja merasa upah yang diterima akan terasa sedikit. Pengelola berinisiatif untuk membuat kesepakatan dengan pekerja agar menerima upah secara perbulan sehingga pekerja merasa upah yang diterima lebih besar. Sejalan dengan visi-misi Pokdarwis sendiri yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa Sapit khususnya kelompok pengelola itu sendiri. Untuk pengeluaran terkait biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengelola diantaranya yaitu Biaya Admin/Penerima Bookingan Tamu dengan jumlah 1 orang yang di berikan gaji sebesar Rp 1.000.000, Kemudian Biaya Kordinator Lapangan dengan jumlah 1 orang yang diberikan gaji sebesar Rp 1.500.000, Biaya jaga tamu dan parkir dengan jumlah 2 orang yang gajinnya sebesar Rp 500.000 dikarenakan jumlah pekerja ada 2 orang makan biaya yang di keluarkan oleh pengelola pada setiap akhir bulan sebesar Rp

1.000.000, kemudian untuk Biaya jaga *Camping ground* berjumlah 3 orang dengan Gaji sebesar Rp 500.000 yang dimana setiap *camping ground* di jaga oleh 1 orang di karenakan jumlah *Camping ground* yang ada pada wisata Bukit Pal Jepang berjumlah 3 sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pengelola pada akhir bulan sebesar Rp 1.500.000, kemudian Tim Rescue/Tim penyelamat berjumlah 2 orang dengan gaji Rp 500.000 sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pengelola pada akhir bulan sebesar Rp 1.000.000, dan yang terakhir adalah Biaya Tim Keamanan berjumlah 1 orang dengan Gaji sebesar Rp 500.000, sehingga untuk total dari Biaya yang dikeluarkan oleh pengelola untuk biaya Tenaga Kerja perbulannya Berjumlah Rp 6.500.000.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Wisata Bukit Pal Jepang
Table 5. Costs of Labor in Bukit Pal Jepang Tourism

No	Kegiatan	Jumlah/orang	Biaya	Jumlah x Biaya
1	Admin/Penerima Bokingan Tamu	1 orang	1.000.000	1.000.000
2	Kordinator Lapangan	1 orang	1.500.000	1.500.000
3	Jaga Tamu dan Parkiran	2 orang	500.000	1.000.000
4	Jaga Camping Ground	3 orang	500.000	1.500.000
5	Tim Rescue/Tim penyelamat	2 orang	500.000	1.000.000
6	Tim Keamanan	1 orang	500.000	500.000
Total		10 orang	4.500.000	6.500.000

3.3.4 Biaya Variabel/Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang tidak tetap untuk dikeluarkan oleh pengelola dimana biaya tersebut di keluarkan jika benar-benar di perlukan saja dalam hal ini biaya tidak tetap yang di keluarkan oleh pengelola Wisata Bukit Pal Jepang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap Pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang
Table 6. Variable Costs of Bukit Pal Jepang Tourism Management

No	Kegiatan	Biaya
1	Transportasi Work Shop Pengelolaan Wisata	200.000
2	Konsumsi Rapat Bulanan	500.000
3	Konsumsi Tim Monitoring Tim RPH Rinjani Timur	150.000
4	Paket Data Medsos Admin	100.000
5	Pulsa Listrik	100.000
Total		1.050.000

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengelola Wisata Bukit Pal Jepang terdiri dari Biaya Trasportasi Work Shop/ Sosialisasi Pengelolaan Wisata sebesar Rp 200.000, di mana biaya tersebut di keluarkan bila di lakukannya kegiatan Work Shop tersebut sehingga biaya yang di keluarkan tidak tetap, kemudian Biaya Konsumsi Bulanan sebesar Rp 500.000 dimana biaya tersebut di keluarkan jika di lakukannya kegiatan pertemuan terkait pengelolaan Wisata oleh kelompok langgar Pusaka itu sendiri, Biaya Konsumsi Tim RPH Rinjani Timur sebesar Rp 150.000, biaya tersebut di keluarkan jika dilakukannya kegiatan patroli oleh pihak RPH yang dimana patroli yang dilakukan tidak menentu waktunya, Biaya Paket Medsos Admin sebesar Rp 100.000, dimana biaya tersebut dikeluarkan jika

Admin membutuhkan untuk membeli paket data yang di mana waktunya tidak menentu, dan yang terakhir adalah Biaya pembelian pulsa listrik yang ada di kawasan wisata Bukit Pal Jepang sebesar 100.000, dimana pembelian pulsa listrik tersebut dikeluarkan tidak menentu tergantung dari pemakaian. Sehingga untuk total biaya keseluruhan dari biaya tidak tetap wisata Bukit Pal Jepang berjumlah Rp 1.050.000 yang pengeluarannya tidak tetap tergantung kebutuhan.

3.3.5 Pendapatan Bersih Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka Tahun 2020 dan 2021

Pendapatan kelompok pokdarwis Langgar Pusaka tahun 2020 sejumlah Rp.94.755.000 dan tahun 2021 sejumlah Rp.71.980.000. Komponen biaya pemeliharaan fasilitas wisata Bukit Pal Jepang sejumlah Rp.6.750.000, pembelian alat wisata Bukit Pal Jepang sejumlah Rp.34.560.000, dan biaya tenaga kerja wisata Bukit Pal Jepang sejumlah Rp.6.500.000, dan pada biaya tidak tetap yang dikeluarkan sejumlah Rp.1.050.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan sejumlah Rp.48.860.000.

Maka didapatkan pendapatan bersih hasil kelola objek wisata Bukit Pal Jepang tahun 2020 sebesar Rp.45.895.000 dan pada tahun 2021 sebesar Rp.23.120.000. Sesuai dengan kesepakatan terkait pembagian hasil antara Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dengan BKPH Rinjani Timur dengan ketentuan 70% untuk Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka dan 30% untuk BKPH Rinjani Timur, maka pendapatan bersih yang diterima oleh Kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka adalah Rp. 32.126.500 dan BKPH Rinjani Timur sebanyak Rp. 13.768.500 pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 pendapatan bersih yang diterima oleh kelompok Pokdarwis Langgar Pusaka adalah Rp. 16.184.000 dan BKPH rinjani Timur sebanyak Rp. 6.936.000.

4. Kesimpulan/Conclusion

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, pemangku kepentingan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Pal Jepang dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu Subyek (*Subjects*), Pemain kunci (*Key Players*), Pengikut lain (*Crowd*), dan Pendukung (*Contest Setter*) (Gambar 2). Pemain kunci yaitu Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur. Subyek yaitu Pokdarwis Langgar Pusaka. Pendukung yaitu Pemerintah Desa Sapit. Pengikut Lain yaitu Kelompok HKM Blok Dupe, Kelompok Tani Bukit Tinggi, Puskesmas Suela, Polsek Suela dan lembaga adat.
2. Pemasukan yang diperoleh dari hasil kelola objek wisata Bukit Pal Jepang sebesar Rp. Pendapatan kotor yang diperoleh Pokdarwis Langgar Pusaka pada tahun 2020 sebanyak Rp.94.755.000 dan pada tahun 2021 sebanyak Rp. 71.980.000. Dengan biaya total sebanyak Rp. 48.860.000 dan kesepakatan pembagian hasil berupa 70% untuk Pokdarwis Langgar Pusaka, maka pendapatan bersih Pokdarwis Langgar Pusaka yang diperoleh pada tahun 2020 sebanyak Rp. 32.126.500 dan pada tahun 2021 sebanyak Rp.16.184.000.

Ucapan Terima Kasih/ Acknowledgements

Terimakasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dalam menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Rinjani Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Bukit Pal Jepang.

Daftar Pustaka/References

- Agapa, V., Merdeka, P. hati N., Sari, Q. W., & Anggraeni, S. R. (2021). Pola Minat Wisata dan Pengetahuan dalam Pengelolaan Sampah di Era Pandemi. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 39-46.
- Hardiansyah, G. (2012). Analisis Peran Berbagai Stakeholder dalam Menyongsong Era

- Pembangunan KPH di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Eksos*, 8(3), 186–194.
- Heriani, N., Abbas Zakaria, W., & Achdiansyah, S. (2013). Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 1(2), 169–173.
- Hidayah, N. A., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Alam Dan Sejarah Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i1.2179>
- Indonesia, C. (2022). *Tren Wisata saat Pandemi Jalan-Jalan Enggak Perlu Jauh*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221214110347-269-887219/tren-wisata-saat-pandemi-jalan-jalan-enggak-perlu-jauh>
- Kemendikbud. (2021). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Kurniawati. (2020). *Di Masa Pandemi Covid-19 Wisata Alam Jadi Favorit Pengunjung*. Kabupaten Magelang. <https://magelangkab.go.id/home/detail/di-masa-pandemi-covid-19-wisata-alam-jadi-favorit-pengunjung/3804>
- Mayrand, K., & Paquin, M. (2004). *Payments for Environmental Services: A Survey and Assessment of Current Schemes*.
- Zhu, H., & Deng, F. (2020). How to Influence Rural Tourism Intention by Risk Knowledge during COVID-19 Containment in China: Mediating Role of Risk Perception and Attitude. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3514.